

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan, peneliti tentu membutuhkan sebuah penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu sendiri memiliki tujuan untuk mendapatkan bahan acuan dan perbandingan. Pada tujuan lain penelitian terdahulu digunakan untuk menghindari kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti akan mencatumkan hasil-hasi penelitian terdahulu sebagai berikut :

#### 2.2 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

NO	Nama dan judul	Hasil Penelitian	Relevansi
1.	Pengaruh penggunaan aplikasi tiktok terhadap perilaku kecanduan remaja(Rosadi & Fithriyah, 2023)	Hasil yang diperoleh adalah peneliti menemukan bahwa intensitas, dan daya tarik berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku kecanduan mahasiswa, sedangkan isi konten pada penggunaan Aplikasi TikTok tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecanduan mahasiswa.	<b>Persamaan</b> : Fokus pada pembahasan perubahan perilaku remaja <b>Perbedaan</b> : Peneliti ini berfokus kepada masalah kecanduannya remaja.
2.	Pengaruh Media Sosial Tik Tok Terhadap Gaya Komunikasi Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an Ar-Risalah(Usrina, 2021).	Hasil penelitian yang diperoleh yaitu dengan seringnya anak-anak menggunakan media sosial tik tok maka apa yang dilihat, didengar dan kemudian dipraktekkan tersebut, sangat mengubah perilaku dan gaya	<b>Persamaan:</b> Sama sama relevan terhadap isu pengaruh Media sosial Tiktok <b>Perbedaan</b> : Peneliti ini berfokus ke gaya komunikasi nya

NO	Nama dan judul	Hasil Penelitian	Relevansi
		<p>komunikasi anak terhadap orang tua dan orang disekitarnya. Mereka tidak dapat membedakan lagi mana yang boleh mereka lakukan dan mana yang tidak boleh mereka lakukan. Tidak adanya pantauan dan pengamatan lebih jauh dari orang tua membuat anak-anak semakin terjerumus dalam media sosial yang seharusnya belum waktunya.</p>	
3.	<p>Dampak perubahan sikap mahasiswa yang di pengaruhi Media sosial Tiktok (Riau et al., 2023).</p>	<p>Hasil dari penelitian ini kesimpulan berdasarkan diatas Faktor Faktor yang mempengaruhi sikap penggunaan aplikasi Tiktok berupa ada perasaan yang muncul dari dalam diri informan sehingga muncul dari dalam diri informan sehingga muncul seperti perasaan,sikap,dan karakteristik individu,prasangka,dan keinginan atau harapan. Perkembangannya aplikasi Tiktok tidak lagi membawa pengaruh positif tetapi membawa pengaruh negatif terutama bagi mahasiswa ataupun anak anak karena fasilitas dalam aplikasi ini tidak ada batasan usia yang membatasi mereka melihat video tidak sesuai dengan usia mereka.</p>	<p><b>Persamaan:</b> Sama sama berfokus dengan konteks perubahan perilaku atau sikap  <b>Perbedaan:</b> Peneliti ini lebih menekankan kepada objek Mahasiswa</p>
4.	<p>Etika Penggunaan Media Sosial Tiktok (Lovita et al., 2023).</p>	<p>Hasil penelitian ini yang telah dipaparkan yaitu Peneraipain etikai komunikaisi di sosial</p>	<p><b>Persamaan:</b> Sama dengan penelitian saya yang memfokuskan kepada perilaku sosial.  <b>Perbedaan:</b> Lebih meniliti tentang etika komunikasi.</p>

NO	Nama dan judul	Hasil Penelitian	Relevansi
		<p>mediai TikTok oleh mahasiswa Komunikasi dan penyairan Islam sebagai pembesar menyaidari pentingnya etika komunikasi di TikTok. Penggunaan etika komunikasi yang baik tidak hanya penting menciptakan citra positif tetapi juga membangun hubungan yang baik dan harmonis dengan orang lain. Mahasiswa banyak yang menggunakan kata-kata kotor dan tidak beretika pada media sosial. Beberapa mahasiswa mengakui bahwa mereka terkadang menerima perlakuan tidak sopan dan meresponnya dengan cara yang lebih bijak. Meskipun TikTok dapat menjadi media positif bagi mahasiswa untuk berbagai keseharian, penting bagi pengguna untuk</p>	

NO	Nama dan judul	Hasil Penelitian	Relevansi
		selalu mempertimbangkan etika komunikasi.	
5.	Memahami tindakan sosial siswa SMP chndra buana dalam penggunaan aplikasi Tiktok (Pokhrel, 2024).	<p>Hasil dari penelitian ini yaitu menegaskan bahwa tindakan sosial tidak muncul begitu saja atau tanpa proses, melainkan selalu melibatkan interaksi manusia dengan objek tertentu. Penelitian ini menyoroti dua faktor utama yang berpengaruh terhadap tindakan siswa dalam menggunakan TikTok, yaitu dorongan perasaan dan pengaruh dari teman sebaya. Perspektif ini sejalan dengan pandangan Weber yang dijelaskan oleh Muzakkir (2019, h. 15), yang menegaskan bahwa tindakan sosial seseorang dipengaruhi oleh proses pembelajaran melalui motivasi dan pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Di SMP Chandra Buana, siswa memilih menggunakan TikTok dengan berbagai tujuan yang beragam, seperti untuk meningkatkan kreativitas,</p>	<p><b>Persamaan:</b>          Membahas tentang penggunaan aplikasi tiktok yang merupakan isu utama.</p> <p><b>Perbedaan:</b> Peneliti ini lebih berfokus kepada faktor faktor penyebabnya.</p>

NO	Nama dan judul	Hasil Penelitian	Relevansi
		<p>mengasah keterampilan, atau sekedar sebagai sumber hiburan. TikTok sebagai platform media sosial, menawarkan beragam konten menarik yang menggugah minat remaja untuk menggunakannya. Hal ini sejalan dengan teori tindakan sosial instrumental menurut Max Weber, di mana nilai tindakan instrumental melibatkan pertimbangan dan kesadaran dalam memilih, berhubungan dengan tujuan tindakan, serta alat yang digunakan untuk mencapainya.</p>	

### 2.3 Tinjauan Pustaka

#### 2.3.1 Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial merupakan sebuah konsep dalam sosiologi yang menjelaskan bahwa segala hal yang dianggap sebagai kenyataan atau kebenaran dalam masyarakat, seperti nilai, norma, dan peran sosial, tidak terbentuk secara alami, melainkan dibentuk melalui interaksi, perilaku, dan kesepakatan bersama antara individu-individu dalam komunitas.

Konstruksi sosial pertama kali diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality* pada tahun 1966. Dalam konsep ini, dijelaskan bahwa realitas sosial yang ada di masyarakat bukanlah sesuatu yang bersifat tetap atau alamiah, melainkan dibentuk melalui proses sosial yang berlangsung terus-menerus antara individu dan masyarakat. Proses tersebut bersifat dialektis, yang artinya individu membentuk masyarakat, dan masyarakat membentuk individu secara berulang.

Menurut Peter L Berger bahwa proses konstruksi sosial dapat berlangsung melalui interaksi sosial dialektis yang terdiri dari tiga konsep, Pertama, *subjective reality* yakni suatu definisi dari sebuah tindakan atau tingkah laku yang sudah terpola dan dianggap sebagai sebuah fakta. Kedua, *symbolic reality* suatu ekspresi simbolik yang telah dihayati sebagai realitas objektif dan Ketiga, *objective reality* yakni suatu pendefinisian terhadap sebuah realitas yang telah dimiliki oleh setiap individu yang setelahnya dikonstruksi dalam proses internalisasi, dalam realitas ini setiap individu memiliki basis sebagai seorang yang mengekspresikan dalam proses eksternalisasi. Sehingga dari ketiga nya tersebut dapat tercapai dalam tiga proses dorongan dari eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Berger menekankan bahwa realitas dalam kehidupan sehari-hari memiliki dimensi subjektif dan objektif, manusia menjadi sebuah instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana manusia mempengaruhinya melalui proses internalisasi yang melaluinya individu menjadi anggota masyarakat (Tohari *et al.*, 2023).

### 2.3.2 Konstruksi Sosial dalam Konteks Media Sosial TikTok

Dalam ranah media sosial, khususnya TikTok, proses konstruksi sosial berlangsung ketika individu memanfaatkan platform tersebut untuk menampilkan diri, membagikan pandangan, nilai, dan norma melalui konten video. Konten-konten ini, seperti tren menari, challenge, tutorial, atau bahkan kampanye sosial, merupakan bentuk eksternalisasi dari para pengguna. Ketika video-video tersebut ditonton, direspons, dan ditiru oleh pengguna lain, maka terjadi proses objektivasi di mana tren tertentu dianggap wajar, menarik, dan layak diikuti oleh komunitas pengguna TikTok. Hal ini kemudian memunculkan norma atau budaya populer digital yang diterima bersama di ruang media sosial tersebut (Safitri *et al.*, 2021).

Selanjutnya, remaja sebagai kelompok pengguna aktif TikTok menginternalisasi tren, nilai, dan norma tersebut ke dalam kehidupan mereka. Proses ini tampak dari kebiasaan mereka mengikuti tren, meniru gaya berpakaian, bahasa, cara berkomunikasi, hingga pola pikir yang sering kali dipengaruhi oleh konten yang viral di TikTok. Tidak hanya sebagai peniru, sebagian remaja juga berperan sebagai kreator tren yang menghasilkan konten baru, yang kemudian kembali masuk ke dalam siklus eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi di komunitas digital. Dengan demikian, TikTok menjadi arena sosial digital tempat berlangsungnya konstruksi sosial modern, di mana identitas, nilai, norma, dan perilaku remaja terbentuk, berkembang, dan terus direproduksi secara dinamis (Al-Kautsar *et al.*, 2024).

## 2.4 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial khususnya Konstruksi sosial atas realitas (*Social Construction of Reality*) yang diartikan sebagai suatu proses sosial yang berlangsung melalui tindakan dan interaksi antar individu atau kelompok, di mana mereka secara berkelanjutan menciptakan realitas yang mereka pahami dan alami bersama secara subjektif. Teori ini berlandaskan paradigma konstruktivis yang memandang realitas sosial sebagai hasil buatan manusia, di mana individu sebagai manusia merdeka berperan penting dalam membentuk dunia sosial sesuai kehendaknya. Individu memiliki keleluasaan untuk bertindak di luar batas-batas struktur maupun aturan sosial yang ada. Dalam proses sosial ini, manusia diposisikan sebagai pihak yang membangun realitas sosial secara relatif bebas dalam lingkungan sosialnya (Berger *et al.*, 1996).

Konstruksi sosial atas realitas berkaitan erat dengan asumsi bahwa manusia memaknai pengalaman yang dialaminya dengan membentuk representasi dunia sosial melalui bahasa dan sistem komunikasi. Bahasa memiliki peran sentral sebagai sarana utama dalam proses pembentukan dan pemaknaan realitas sosial yang berlangsung melalui interaksi dan komunikasi. Dalam proses tersebut, individu-individu secara timbal balik membangun dan mereproduksi konstruksi sosial atas realitas (Hadiwijaya, 2023).

Berger dan Luckman menjelaskan realitas sosial dengan membedakan antara realitas dan pengetahuan. Realitas dipahami sebagai kualitas yang melekat pada fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan di luar kehendak individu. Sementara itu, pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa

realitas tersebut benar-benar nyata dan memiliki karakteristik tertentu. Dalam kerangka pemikiran ini, terdapat hubungan dialektik antara individu dan masyarakat, di mana individu menciptakan masyarakat, dan masyarakat secara simultan membentuk individu (Asmanidar, 2021).

Oleh karena itu, dalam perspektif, komunikasi, konstruksi sosial realitas menegaskan bahwa realitas sosial tidak objektif dan berdiri sendiri, melainkan dihasilkan melalui interaksi sosial, penggunaan bahasa, serta proses komunikasi antarindividu dalam masyarakat. Pemahaman ini terjadi penting untuk menjelaskan cara individu berkomunikasi, bagaimana pesan disampaikan, diterima, dan ditafsirkan, serta bagaimana realitas sosial bersama terbentuk dan dipengaruhi oleh dinamika komunikasi yang berlangsung (Hadiwijaya, 2023).

Teori konstruksi sosial atas realitas yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann merupakan suatu kerangka pemikiran yang menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses sosial serta interaksi antarindividu dalam kehidupan bermasyarakat. Teori ini menempatkan konsep eksternalisasi, objectivasi, dan internalisasi sebagai unsur utama dalam rangkaian proses penalaran dan tindakan sosial (Hadiwijaya, 2023). Adapun penjelasan dari ketiga konsep tersebut adalah sebagai berikut:

1. Eksternalisasi

Merupakan tahap ketika individu mengekspresikan pemikiran, perasaan, gagasan, dan pengalaman pribadinya ke dalam lingkungan sosial. Dalam hal ini, individu menciptakan makna, nilai, dan norma yang kemudian diwujudkan dalam tindakan atau simbol yang dapat diterima oleh orang lain.

Individu menggambarkan proses ini dengan cara yaitu membuat konten video, membagikan video random ke teman, berinteraksi melalui komentar, like dan juga mencoba fitur-fitur TikTok itu sendiri.

## 2. Objektivasi

Pada tahap ini, hasil eksternalisasi individu diterima secara luas oleh masyarakat, lalu menjadi suatu kenyataan sosial bersama yang dianggap wajar dan objektif. Nilai atau norma yang awalnya berasal dari individu menjadi bagian dari aturan sosial yang memengaruhi perilaku banyak orang.

## 3. Internalisasi

*Internalization* terjadi ketika individu menerima nilai, norma, dan kenyataan sosial yang telah diobjektifikasi itu ke dalam dirinya melalui proses sosialisasi. Nilai-nilai tersebut kemudian menjadi bagian dari pandangan hidup, sikap, dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari.

